

PEMBELAJARAN BAHASA JAWA DI SLTA

Oleh

Suwarna

Universitas Negeri Yogyakarta

suwarnadr@uny.ac.id

Cakra manggilingan. Itulah salah satu pepatah kearifan lokal dalam khasanah bahasa Jawa. Pepatah tersebut identik dengan peribahasa dunia selalu berputar dan pepatah Yunani *panta rei*. Semua pepatah mengacu pada makna bahwa segala sesuatu pasti berubah yang tidak berubah hanya perubahan itu sendiri, tidak ada sesuatu yang abadi yang abadi hanya perubahan itu sendiri.

Demikian pula halnya dengan pembelajaran bahasa Jawa. Pelajaran bahasa Jawa pernah berjaya pada tahun 50-an hingga akhir tahun 70-an. Banyak faktor yang mempengaruhi kejayaan tersebut antara lain (1) pelajaran bahasa Jawa sebagai tumpuan untuk pembelajaran *tata basa* dan *tata krama*. Tata basa mengacu pada unggah-ungguh basa yaitu sopan santun dalam berbahasa. Tata krama mengacu pada perilaku sopan penuh santun. (2) pelajaran belum sarat kepentingan, (3) belum ada tuntutan global, (4) *rumangsa handarbeni* ‘rasa memiliki’ terhadap bahasa Jawa masih kental. Pepatah tersebut dilanjutkan dengan melu *hangrungkebi mulat sarira hangrasa wani* ‘turut memperjuangkan kemajuan dan berani berintrospeksi demi perbaikan diri’.

Lambat tetapi menuju kepastian, tahun 80-an pelajaran bahasa Jawa di SLTA mulai antiklimak. Faktor yang mempengaruhi merupakan antonimi karena kotraproduksi dengan masa kejayaan pelajaran bahasa Jawa hingga akhir tahun 70-an. Tahun 90-an ketika para pemerhati dan praktisi mulai merindukan masa kejayaan pendidikan budi pekerti, pelajaran bahasa Jawa mulai terusik dan dilirik kembali karena pelajaran bahasa Jawa diyakini dapat menjadi sarana penyemaian budi pekerti. Sayang, dewi fortuna belum berpihak.

Baru tahun 2001-an ketika kongres bahasa Jawa mulai di gelar 4 tahun sekali dari Jawa Timur, Yogyakarta, dan Jawa tengah geliat pelajaran bahasa Jawa mulai menggelora agar bahasa Jawa diajarkan kembali di SLTA. Beberapa faktor yang makin menguatnya harapan tersebut (1) dekadensi moral dan budi pekerti. Pembelajaran bahasa Jawa diyakini dapat memberikan kontribusi (yang signifikan) terhadap pendidikan moral dan budi pekerti. (2) otonomi daerah yang menguatkan dan mendorong munculnya kearifan-kearifan lokal yang perlu digali, dikaji, dan dikembangkan. (3) harapan positif terhadap globalisasi. Globalisasi dijadikan pintu gerbang untuk menduniakan potensi lokal atau lokal yang mengglobal. Teknologi informasi sangat memungkinkan harapan tersebut. (4) kesadasaran akan potensi lokal budaya Jawa sebagai ‘intan terpendam’ yang perlu diinformasikan secara mendunia. Kearifan dan potensi lokal Jawa yang oleh para pemilik budaya Jawa kurang diperhatikan justru menjadi daya tarik bagi para pemburu ”harta terpendam” yang disebut budaya. Budaya inilah yang dapat “dijual” secara global. Mulai tahun 2007 bahasa Jawa mulai diajarkan kembali di SLTA (Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Yogyakarta).

Ini sangat membahagiakan dan membanggakan bagi para pecinta bahasa, sastra, dan budaya Jawa. Keputusan ini disambut dengan gegap gempita dalam kegagapan. Gegap gempita ditandai dengan gaung yang membahana akan pelajaran bahasa Jawa di SMA, SMK, dan MA. Namun kegagapan pun terjadi karena di lapangan belum tersedia guru bahasa Jawa. Ini bukan berarti kebahagiaan dan

kebanggaan tersebut tanpa masalah walaupun masalah itu juga masalah yang membahagiakan.

Beberapa masalah yang membahagiakan bagi insan pecinta bahasa, sastra, dan budaya Jawa adalah (1) kurikulum bahasa Jawa belum siap, (2) belum tersedianya guru bahasa Jawa di SLTA, (3) belum tersedianya buku pelajaran bahasa Jawa, baik buku utama maupun penunjang, (4) belum terdapat iklim pembelajaran bahasa Jawa yang kondusif karena bagi masyarakat sekolah keputusan pembelajaran bahasa Jawa di SLTA merupakan sebuah “kejutan akademik”, (5) disinyalir siswa kurang berminat dan motivasi belajar bahasa Jawa karena mereka memandang bahasa, sastra, dan budaya Jawa kurang memiliki kontribusi secara langsung bagi masa depannya, (6) belum tersedianya media pembelajaran bahasa Jawa, (7) fasilitas jauh dari harapan.

Keberlangsungan pelajaran bahasa Jawa tidak dapat dilepaskan dari kurikulum. Penyusunan kurikulum tidaklah mudah. Ini disebabkan oleh keseratan kurikulum bahasa Jawa di SD dan SMP. Kurikulum bahasa Jawa SD dan SMP begitu sarat. Seakan semua materi pelajaran bahasa Jawa dihabiskan dan dijejalkan di SD dan SMP. Ini dapat dimaklumi karena saat sebelumnya pelajaran bahasa Jawa hanya berhenti di SMP. Solusi dengan sinkronisasi kurikulum bahasa Jawa SD, SMP, dan SLTA sehingga terjadi diversifikasi materi. Diversifikasi ini untuk menebarkan materi pelajaran bahasa Jawa ke seluruh jenjang, linearitas kemudahan dan tingkat kesulitan agar materi SD dan SMP tidak lebih sulit dari SMA. Demikian pula keterjangkauan materi, keberimbangan kepadatan materi antara SD, SMP, dan SLTA. Hingga sekarang hal ini masih menjadi PR (pekerjaan rumah).

Belum tersedianya guru bahasa Jawa dapat dikurangi dengan pengadaan guru bahasa Jawa dari sekolah yang bersangkutan. Guru bahasa Jawa diangkat dari guru yang tersedia di sekolah. Mereka yang “dipandang” memiliki “kemampuan” Jawa baik secara sukarela atau ditugasi untuk mengajar bahasa Jawa. Ternyata usaha penyelesaian masalah ini justru mengundang masalah baru. Masalah baru muncul yaitu keterbatasan guru “karbitan” tersebut. Namun seperti pepatah tidak ada rotan akar pun berguna. Maka pelatihan dan penataran terus dilangsungkan. Ini positif karena dapat menggerakkan lini terkait seperti MGMP, UNY, LPMP, Balai Bahasa, dan Dinas Pendidikan.

Buku merupakan sarana utama dalam belajar. Bagaimana pembelajaran dapat berlangsung secara proporsional dan maksimal jika tidak ada buku pelajaran? Menyusun buku pelajaran tidaklah mudah. Tetapi pelajaran bahasa Jawa harus segera dimulai. Para guru dapat menggunakan apa saja yang dapat digunakan sebagai sarana belajar. Inilah yang disebut hakikat pembelajaran, yaitu interaksi pembelajar dengan materi. Demikian disebutkan dalam KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan). Guru sebagai fasilitator dan mediator dalam pembelajaran. Setahu penulis telah muncul LKS “Adiluhung”. Kemudian muncul buku *Yogya Basa dan Citra Basa*.

Perlu diciptakan iklim pembelajaran bahasa Jawa di SLTA. Caranya buatlan nuansa Jawa dengan berbagai tulisan, gambar, karya seni budaya Jawa seperti wayang, musik Jawa (gamelan), penggunaan/komunikasi bahasa Jawa, mading bahasa Jawa, kaligrafi Jawa, berlangganan majalah berbahasa Jawa, ekstrakurikuler seni budaya Jawa. Malah Dinas Pendidikan DIY telah mencanangkan *gladhi kawruh* untuk membelajarkan bahasa Jawa secara fungsional (berbasis pendekatan fungsional). Dari sekian usaha tersebut penggunaan bahasa Jawa dalam komunikasi merupakan kunci utama penciptaan iklim berbahasa Jawa di sekolah.

Minat dan motivasi terhadap pembelajaran bahasa Jawa dapat dibangkitkan dengan pemberian pemahaman tentang manfaat belajar bahasa Jawa. Dengan kata lain pembelajaran bahasa Jawa dengan pendekatan fungsional. Yang perlu dipahami pada

era sekarang ini bahwa manfaat bersifat material terkadang mengalahkan manfaat immaterial. Ini perlu dimaklumi karena ini pengaruh zaman. Zaman yang serba canggih, modern, dan tuntutan hidup yang semakin perlu perjuangan heroik membuat manusia mementingkan materi. Oleh karena tidak ada salah apabila kepentingan materi didahulukan dalam azas fungsional pembelajaran bahasa Jawa. Dengan kata lain materi apa yang dapat diperoleh ketika orang belajar bahasa Jawa? Jika yang dikedepankan manfaat immaterial, tidak adakn dapat menggugah motivasi belajar bahasa Jawa seperti selama ini. Yakinkan bahwa belajar bahasa dapat memberikan manfaat kehidupan, manfaat material maupun immaterial. Manfaat material dapat diajarkan berbagai keterampilan kecakapan hidup (*life skill*) seperti menjadi pembawa acara Jawa (*pranatacara*), jurnalistik Jawa, pedalangan Jawa, peneliti Jawa, penyiar Jawa, dan sebagainya.

Di sisi lain bahwa pemebelajaran bahasa Jawa dapat memberikan kecerdasan sosial dan emosional. Dengan belajar bahasa Jawa, pembelajar dapat lebih tanggap suasana dengan kemampuan berpikir analitis sintetis. Bukankah kebudayaan Jawa diajarkan secara tidak langsung? Untuk dapat memahami ajaran Jawa yang filosofis, pembelajar perlu melakukan analitis sintetis untuk mencapai simpulan hakikat. Inilah yang pembelajar bahasa Jawa menjadi cerdas "*tanggap ing sasmita lantip ing panggraita*". Kecerdasan demikian dapat menghantarkan keberhasilan hidup manusia dalam kehidupan profesional. Hal ini sesuai dengan pendapat Goldman bahwa kesuksesan manusia 80% ditentukan oleh kecerdasan sosial emosional. Jiwa Jawa semoga dapat menjiwai dalam kerja bidang apapun sehingga pekerjaan lebih sukses secara profesional. Ini manfaat yang hakiki dari sekedar manfaat material yang hanya pada tataran dasar. Selain itu kesuksesan hidup bukan hanya ditentukan oleh materi. Bagi orang Jawa kesuksesan hidup bahagia kalau dijiwai oleh kebudayaan Jawa itu sendiri.

Selain itu untuk dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, mempermudah proses belajar mengajar, memperingan tugas guru, meningkatkan citra dan wibawa guru, pembelajaran yang menarik, menyenangkan (*joyfull learning*), tidak menguras tenaga, mempertajam berpikir kritis, meningkatkan jiwa entrepreneur perlu kolaborasi dan sinergitas antara kemajuan teknologi dengan substansi bahasa Jawa. Di sini perlunya pengembangan media pembelajaran. Para ahli media dan guru dapat bekerjasama dalam memproduksi media. Di sinilah peran BTKP (Balai Teknologi Komunikasi Pendidikan) sangat berperan. BTKP dapat memberikan kontribusi yang sangat berarti dalam upaya pencitraan pembelajaran bahasa Jawa sehingga pembelajaran bahasa Jawa seperti yang kita harapkan. Dan inilah PR kita bersama!